

Potensi Bahan Ajar dalam Babad Sokaraja Sebagai Wujud Pelestarian Sastra Lisan Banyumas Melalui Pendidikan

*The Potential Of Teaching Materials In Babad Sokaraja As A Form Of Preservation Of Banyumas Oral Literature
Through Education*

Anindia Nofitasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Anindia.21070@mhs.unesa.ac.id

Rekam jejak: Diunggah: 12 September 2023 Direvisi: 3 Oktober 2023 Diterima: 17 Oktober 2023 Terbit: 31 Oktober 2023

Abstrak

Indonesia memiliki sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah. Sastra lisan yang tersebar, banyak yang mengalami kepunahan karena kurangnya upaya pelestarian. Banyak upaya yang dilakukan demi menjaga sastra lisan yang ada di Indonesia, salah satunya dari bidang pendidikan yaitu menggunakan sastra lisan sebagai bahan ajar. Penggunaan sastra lisan sebagai bahan ajar mulai dilakukan oleh guru guna melestarikan sastra lisan dalam dunia pendidikan. Salah satu sastra lisan Jawa Tengah adalah Babad Sokaraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengaji potensi bahan ajar dalam Babad Sokaraja sebagai wujud pelestarian sastra lisan Banyumas melalui pendidikan. Sumber pokok dalam penelitian ini adalah Babad Sokaraja yang berasal dari Banyumas, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mereduksi data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian yaitu Babad Sokaraja berpotensi menjadi bahan ajar sastra dan seni. Penggunaan Babad Sokaraja sebagai bahan ajar oleh guru merupakan sebagai wujud pelestarian sastra lisan Banyumas melalui pendidikan.

Kata Kunci: sastra lisan, Babad Sokaraja, bahan ajar.

Abstract

Indonesia has oral literature spread in various regions. Oral literature was spread, many of which went extinct due to lack of preservation efforts. Many efforts have been made to maintain oral literature in Indonesia, one of which is from the field of education, namely using oral literature as teaching material. The use of oral literature as teaching material began to be carried out by teachers in order to preserve oral literature in the world of education. One of the oral sastra of Central Java is Babad Sokaraja. This study aims to assess the potential of teaching materials in Babad Sokaraja as a form of preservation of Banyumas oral literature through education. The main source in this study is Babad Sokaraja from Banyumas, Central Java. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. Researchers use literature study techniques to collect data. Data analysis techniques in this study are reducing data, describing data, and drawing conclusions. The results of the research, namely Babad Sokaraja, have the potential to become teaching materials for literature and art. The use of Babad Sokaraja as teaching



material by teachers is a form of preservation of Banyumas oral literature through education.

Keywords: oral literature, Babad Sokaraja, teaching materials.

PENDAHULUAN

Bahan ajar adalah salah satu perangkat yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru bertanggung jawab untuk memilih bahan ajar yang berkualitas untuk pendidikan peserta didik, misalnya pada pendidikan kearifan lokal. Bahan ajar yang berkualitas dapat dinilai dari penyajian isi, bahasa, dan grafika sehingga menarik bagi peserta didik. Pada pendidikan kearifan lokal berupa budaya Jawa (Banyumasan), terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dimengerti oleh peserta didik. Banyumas memiliki kekayaan budaya yang berupa cerita rakyat, bahasa, kesenian, dan sebagainya. Kebudayaan tersebut harus dilestarikan agar dapat dipelajari oleh peserta didik dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, sektor pendidikan harus mengupayakan pelaksanaan dan pengembangan budaya yang ada dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur di dalamnya.

Menurut Susanto dalam (Sari et al., 2022) sastra adalah budaya masyarakat. Dengan kata lain sastra yaitu hasil ekspresi dari pergulatan batin pengarang. Hutomo dalam (Endraswara, 2018), sastra lisan adalah wujud ekspresi kesusastraan masyarakat dan kebudayaan yang disebarkan secara turun temurun melalui lisan. Artinya, sastra lisan yaitu cerita sastra dari kebudayaan masyarakat yang disebarkan melalui lisan. Mulanya, sastra lisan hanya disampaikan melalui lisan, meski ada irisan berupa tetabuhan, itu hanya tetabuhan sederhana yang berasal dari lesung, kentongan, dan lain-lain. Namun seiring berkembangnya masa, umumnya, pertunjukan sastra lisan

dituturkan dengan iringan dendang seperti iringan musik dengan kecapi, rebab, gamelan, dan lain-lain. Menurut Hutomo dalam (Umri & Syah, 2021), ciri-ciri sastra lisan yaitu penyebaran dan penuturannya melalui lisan, tercipta di budaya masyarakat desa, tidak dapat dipastikan siapa pengarangnya, kebenaran atau fakta dalam sastra lisan tidak diperhitungkan lagi, menggunakan gaya bahasa lisan dengan berbagai versi, dan cerita disampaikan secara berulang-ulang.

Penjagaan dan pelestarian nilai-nilai luhur dalam sastra lisan dapat dilakukan melalui pendokumentasian dan kegiatan komunikasi berupa apresiasi. Kegiatan menceritakan sastra lisan merupakan salah satu wujud nyata dari komunikasi. Hal tersebut selaras dengan (Riyanton, 2017) bahwa melalui kegiatan apresiasi cerita rakyat, dapat menggali nilai-nilai dalam kehidupan seperti nilai sejarah, nilai sosial budaya, nilai pendidikan, dan lainnya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan dari apresiasi sastra lisan dan pembentukan nilai dari kearifan lokal adalah sama, yakni pembentukan sikap, karakter, pemahaman, dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai luhur.

Berdasarkan penyesuaian beberapa aspek, maka penelitian ini mengambil judul *Potensi Bahan Ajar dalam Babad Sokaraja sebagai Wujud Pelestarian Sastra Lisan Banyumas melalui Pendidikan*. Judul yang diteliti ini belum pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Khususnya berfokus tentang Babad Sokaraja di Banyumas, Jawa Tengah.

Objek penelitian ini adalah *Babad Sokaraja* yang berasal dari Banyumas,

Jawa Tengah. Dipilihnya babad ini bukan hanya dari segi cerita yang menarik, tetapi dewasa ini, babad *Babad Sokaraja* sudah banyak ditinggalkan. Oleh sebab itu, pemilihan *Babad Sokaraja* sebagai objek berguna sebagai upaya untuk melestarikan sastra lisan yang berada di Banyumas, Jawa Tengah.

Penelitian ini perlu untuk dilakukan karena pengkajian terhadap sastra lisan khususnya *Babad Sokaraja* masih perlu dikembangkan. Penelitian terhadap sastra lisan memang telah dilakukan seperti Umri dan Syah (2021) yang berjudul *Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar* dan Febriani dan Sugiarto (2018) yang berjudul *Sumber Belajar Dongeng yang Bermuatan Konservasi Budaya "Banyumasan"*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Umri dan Syah (2021), diperoleh hasil penelitian bahwa cerita rakyat Baturaden memiliki berbagai versi sehingga menyebabkan unsur intrinsiknya bervariasi. Selain itu, cerita rakyat Baturaden memiliki nilai-nilai budaya, yaitu hakikat hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan diri sendiri. Berdasarkan unsur intrinsik dan nilai-nilai budaya tersebut, cerita rakyat Baturaden dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah dasar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febriani dan Sugiarto (2018), diperoleh hasil penelitian bahwa dongeng Banyumasan seperti Babad Baturaden, Babad Pasir, Babad Ajibarang, dan Babad Pasir Luhur memiliki berbagai muatan konservasi budaya Banyumasan berpotensi sebagai sumber belajar seni dan sastra serta pengayaan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat dipahami

bahwa sastra lisan berupa babad atau cerita rakyat di Banyumas memiliki banyak aspek yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Hal itu ditunjukkan oleh hasil dari kedua penelitian tersebut, yaitu bahan ajar dapat diperoleh dari unsur intrinsik, nilai-nilai yang terkandung, maupun muatan konservasi budaya dari sastra lisan yang ada di Banyumas. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan agar sastra lisan yang dibahas menjadi lebih komprehensif dan menghasilkan simpulan yang lebih mendalam. Penelitian ini juga menjadi suatu hal yang baru, sebab umumnya sastra lisan berupa babad yang diteliti adalah babad atau cerita rakyat yang dikenal banyak masyarakat, bukan babad atau cerita rakyat yang sedikit dikenal. Namun, kini penelitian terhadap sastra lisan dilakukan dengan objek babad yang tidak terkenal sehingga dapat digunakan sebagai upaya pelestarian pula.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana potensi bahan ajar dalam Babad Sokaraja sebagai wujud pelestarian sastra lisan Banyumas melalui pendidikan?

Ada pun tujuan dari penelitian ini yaitu mengaji potensi bahan ajar dalam Babad Sokaraja sebagai wujud pelestarian sastra lisan Banyumas melalui pendidikan. Berdasarkan unsur intrinsik dan isi cerita dalam Babad Sokaraja, dapat berpotensi menjadi bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran, seperti pembelajaran sastra.

Penelitian ini memiliki peran secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi memberikan konsep bahan ajar pembelajaran sastra dan pengayaan. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi terhadap peneliti dan pembaca. Bagi

peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberi pembaharuan dari kajian-kajian sebelumnya. Dari pembaharuan tersebut, diharapkan dapat menjadi penyempurna penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan memakai topik, objek, dan jenis penelitian yang sama. Pada penelitian yang akan datang, diharapkan peneliti selanjutnya mampu memberikan pembaharuan dari penelitian ini. Dengan demikian, penelitian dalam bidang sastra lisan dapat terus mengalami pembaharuan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau ilmu baru yang bisa diterapkan dalam kehidupan.

METODE

Metode yang digunakan untuk meneliti potensi bahan ajar dalam Babad Sokaraja adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kajian literatur. Saputro dalam (Manurung, 2022) menjelaskan bahwa karakteristik metode deskriptif yaitu untuk menggambarkan atau mempertajam penjelasan dalam penelitian sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya. Pada penelitian ini, deskriptif yang dimaksud adalah untuk menggambarkan potensi bahan ajar dalam Babad Sokaraja guna dijadikan sebagai wujud pelestarian sastra lisan di Banyumas, Jawa Tengah. Untuk menopang ide, gagasan, dan pandangan yang dikemukakan oleh peneliti dalam artikel ini, maka peneliti menggunakan kajian literatur. Tujuannya yaitu agar penelitian ini memiliki landasan akademik yang kuat. Peneliti memilih buku dan artikel jurnal terbaru yang sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini sebagai kajian literatur.

Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mengumpulkan data. Teknik studi kepustakaan dilakukan dengan mencari referensi yang berkaitan dengan topik bahasan penelitian dari buku, jurnal, kamus, dan lainnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hadi dalam (Layaliya et al., 2021) yang menyatakan bahwa penelitian kepustakaan menggunakan data yang berasal dari buku, dokumen, jurnal, kamus, ensiklopedi, majalah, dan lainnya untuk menyelesaikan penelitian. Namun lebih lanjut, Sugiyono dalam (Layaliya et al., 2021) menyatakan bahwa studi kepustakaan sangat erat hubungannya dengan literatur ilmiah yang berhubungan dengan budaya, nilai, dan norma yang diteliti. Dengan kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data penelitian yang didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dokumen, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok yang digunakan adalah sastra lisan berupa Babad Sokaraja yang berasal dari Banyumas, Jawa Tengah. Sedangkan sumber penunjang yang digunakan ialah buku-buku, jurnal-jurnal penelitian, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk menganalisis sumber data tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara mereduksi data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan. Mereduksi data yaitu membuat batasan data agar sesuai kebutuhan penelitian. Kemudian mendeskripsikan data dengan cara memadukan antara topik bahasan dengan referensi teori yang digunakan. Setelah mereduksi dan mendeskripsikan, peneliti menarik kesimpulan. Validasi data dalam penelitian

ini menggunakan teknik triangulasi Menurut Moloeng dalam (Nugraha et al., 2019), teknik triangulasi adalah salah satu teknik untuk memeriksa kebenaran data penelitian dengan cara memanfaatkan hal lain dari luar data itu. Tujuannya untuk membandingkan data sehingga diperoleh data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

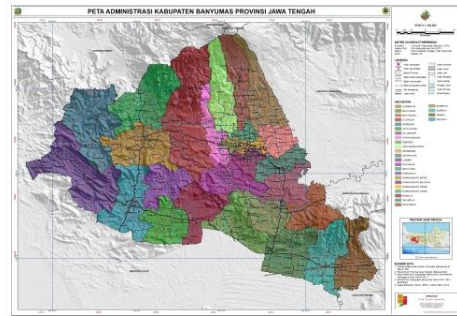
Banyumas adalah salah satu wilayah yang berada di kawasan Provinsi Jawa Tengah. Sebagai wilayah kebudayaan sekaligus wilayah politik, Banyumas terletak berbatasan dengan Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Kebumen. Berikut merupakan peta wilayah Banyumas.



Gambar 1. Peta Jawa Tengah
(Sumber

<https://petatematikindo.wordpress.com/2013/03/24/administasi-provinsi-jawa-tengah/>)

Banyumas memiliki beberapa kecamatan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Berikut merupakan kecamatan-kecamatan yang menjadi bagian dari Banyumas.



Gambar 2. Peta Kabupaten Banyumas
(Sumber

<https://petatematikindo.wordpress.com/tag/banyumas/>)

Manusia tidak bisa lepas dengan kebudayaan. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Tidak ada kelompok manusia yang hidup tanpa berkebudayaan. Budaya diartikan sebagai cara hidup suatu kelompok manusia yang secara turun temurun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Astoria & Nofitasari, 2023) yang menyatakan bahwa budaya merupakan bentuk jasmani dan rohani oleh masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya memberi identitas kepada kelompok manusia yang mengikutinya. Melalui budaya, kelompok manusia akan memahami dan mempelajari pola asumsi dasar dalam suatu masalah yang menyangkut adaptasi eksternal dan integrasi internal.

Wilayah budaya Banyumasan berada di dalam Kabupaten Banyumas. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banyumas adalah bahasa Banyumasan yang memiliki dialek bahasa Jawa yang berbeda dengan dialek standar bahasa Jawa. Letak Banyumas di antara jalur Yogya—Purwokerto. Ada banyak kecamatan di Kabupaten Banyumas, diantaranya adalah Kecamatan Banyumas, Ajibarang, dan Purwokerto. Di Kabupaten Banyumas terdapat peninggalan berupa situs-situs dalam wujud bangunan tua dengan desain

khas seperti pusat pemerintahan kasultanan Yogyakarta atau kerajaan Islam lain di Jawa. Hal tersebut karena Kabupaten Banyumas merupakan bekas kekadipatenan.

Banyumas merupakan wilayah budaya yang memiliki banyak sastra lisan. Menurut Hutomo dalam (Setyami, 2021), sastra lisan merupakan salah satu sastra yang mengekspresikan kebudayaan dalam masyarakat yang disebarkan secara turun temurun. Sastra lisan disebut juga sebagai sastra daerah karena kebanyakan dari sastra lisan disebarkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sejalan dengan pendapat tersebut, Danandjaja dalam (Setyami, 2021) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan kebudayaan masyarakat yang terkumpul dan diturunkan dari generasi ke generasi dalam wujud lisan atau pun gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Artinya, sastra lisan terdiri atas tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dan kepercayaan yang diyakini dan dilakukan secara terus menerus yang memperlihatkan konsistensi masa lalu, namun tidak melalui tulisan melainkan ucapan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa sastra lisan mampu menjadi penghubung antara generasi lampau, masa sekarang, dan masa depan. Dengan demikian, sastra lisan harus dilestarikan dan dimanfaatkan dengan baik.

Sastra lisan sebagai sebuah cerita lisan memiliki tokoh, penokohan, nilai, alur, dan konflik. Babad Sokaraja yang menjadi salah satu sastra lisan di masyarakat Banyumas sebagai hiburan dan pemahaman. Ketika budaya menuturkan sastra masih populer, sastra lisan dapat menjadi media pendidikan di masyarakat. Berdasarkan perspektif psikologis, minat belajar masyarakat terhadap sastra yang dituturkan secara lisan lebih besar daripada diajari secara lugas.

Potensi Bahan Ajar dalam Babad Sokaraja dalam Pembelajaran Sastra

Babad Sokaraja sebagai wujud penggambaran karakter masyarakat Banyumas merupakan cerita yang berkembang di Kabupaten Banyumas yang tersebar secara lisan. Lingkup Babad Sokaraja yaitu membahas peristiwa yang terjadi di Sokaraja, budaya Sokaraja, dan cerita yang terkenal di Sokaraja.

Babad Sokaraja menggambarkan kebudayaan tema-tema mendasar. Umumnya, cerita dalam Babad Sokaraja tentang permusuhan, pembunuhan, skandal, dan lain-lain. Oleh sebab itu, seorang guru harus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi dengan baik selama proses pembelajaran agar siswa tidak keliru dalam memahami nilai cablaka.

Babad Sokaraja sebagai sastra lisan Banyumasan berpotensi sebagai sumber belajar sastra dan seni. Sebagai sumber belajar seni, Babad Sokaraja berpotensi sebagai sumber inspirasi melukis, menggambar, bermusik, serta dramatari berbasis sastra lisan Banyumasan. Pada sumber belajar sastra, Babad Sokaraja berpotensi menjadi objek apresiasi dengan tetap mempertahankan karakter Banyumasan yang melekat di dalamnya.

Bila membahas tentang babad, maka berkaitan erat dengan karakter beserta tokohnya. Umumnya, tokoh yang dapat dipilih oleh guru dari Babad Sokaraja adalah manusia. Adapun karakter atau penokohan yang dapat dipilih guru untuk pembelajaran adalah jujur, hormat kepada guru dan orang tua, dan bertanggung jawab. Karakter itulah yang akan dipilih guru berdasarkan budaya Banyumasan.

Babad Sokaraja juga memiliki alur dan latar. Sebagian besar guru memilih alur

maju karena mudah dimengerti oleh siswa (yang umumnya adalah anak-anak). Latar terdiri atas latar waktu, latar suasana, dan latar tempat. Latar tempat dalam Babad Sokaraja yang dapat dipilih oleh guru adalah desa dan hutan. Selain latar tempat, guru juga dapat memilih latar sesuai dengan cerita yang dipilih. Latar waktu dapat berupa waktu pagi hari, siang, sore, dan malam. Latar yang terakhir yaitu latar suasana. Latar suasana dalam Babad Sokaraja yang dapat dipilih oleh guru adalah yang menggambarkan pribadi yang bersemangat. Guru juga dapat memilih latar suasana senang dan sedih bergantung dengan cerita yang dipilih. Namun, semua latar yang dipilih tersebut haruslah yang ceria agar memberi dampak positif kepada anak.

Babad Sokaraja juga tidak terlepas dari tema. Tema besar pada Babad Sokaraja adalah perjuangan. Seorang guru harus pintar dalam memilih tema yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

PENUTUP

KESIMPULAN

Babad Sokaraja memiliki nilai-nilai Banyumasan yang berpotensi menjadi bahan ajar sastra dan seni. Bahan ajar tersebut kemudian disusun dan disajikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Asteria, P. V., & Nofitasari, A. (2023).

Wujud Budaya Indonesia Sebagai Pemantik Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(1), 61–71.

<https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.19887>

Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Febriani, M., & Sugiarto, E. (2018). Sumber Belajar Dongeng Yang Bermuatan Konservasi Budaya “Banyumasan.” *Indonesian Journal of Conservation*, 07(1), 69–75. <https://doi.org/10.15294/ijc.v7i1.19003>

Layaliya, F. N., Haryadi, H., & Setyaningsih, N. H. (2021). Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 81–84. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.12392>

Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>

Nugraha, A. D., Wardhani, N. E., & Rakhmawati, A. (2019). Karakter Tokoh Utama Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.2602>

Riyanton, M. (2017). Langgam Cerita Rakyat Banyumas Dalam Harmoni Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Lingua Idea*, 8(2), 98. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2017.8.2.255>

Sari, L. E., Waryanti, E., & Muarifin, M. (2022). Pendidikan Budi Pekerti Cerita Rakyat ‘Malin Kundang Dan Sangkuriang’ Padasaluran Channel Youtube Karya Riri Kampung

Dongeng. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(1), 39–48.
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18324>

Setyami, I. (2021). Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Betawol. *Deiksis*, 13(3), 231.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.8334>

Umri, C. A., & Syah, E. F. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda*, IV(2), 93–100.
<https://doi.org/10.37150/perseda.v4i2.1261>